

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, tatanan politik dan ekonomi global mengalami perubahan besar yang salah satu pemicunya adalah rivalitas antara Amerika Serikat (AS) dan China. Persaingan kedua negara adidaya ini tidak hanya terbatas pada isu pertahanan militer dan pengaruh diplomatik, tetapi juga meluas ke ranah ekonomi serta penguasaan teknologi strategis. Dominasi dalam teknologi tinggi dipandang sebagai instrumen penting untuk memperkuat kekuasaan politik dan ekonomi global, sehingga kompetisi antara AS dan China berdampak luas terhadap dinamika internasional. Rivalitas ini memperlihatkan bagaimana kekuatan besar tidak hanya bersaing dalam aspek tradisional, melainkan juga dalam penguasaan sektor-sektor yang akan menentukan masa depan, termasuk energi, teknologi informasi, serta industri semikonduktor. Sejak tahun 2018, ketegangan dalam hubungan ekonomi antara AS dan China semakin meningkat tajam ketika Washington memberlakukan kebijakan proteksionis berupa tarif tinggi terhadap berbagai produk impor asal China. Amerika Serikat secara resmi mengumumkan pemberlakuan tarif sebesar 25% atas impor China senilai USD 50 miliar, terutama pada produk teknologi sebagai respons terhadap praktik transfer teknologi dan pelanggaran hak kekayaan intelektual yang dianggap merugikan. Tanggapan balasan dari Beijing, yang menerapkan tarif serupa terhadap produk AS, menandai dimulainya konflik perdagangan bilateral yang selama ini dikenal sebagai *Trade War*. Chip atau semikonduktor tidak hanya bernilai ekonomis tinggi, tetapi juga berperan sebagai komponen vital dalam berbagai sektor mulai dari komunikasi, transportasi, energi, hingga sistem pertahanan. Oleh karena itu, perang dagang 2018 menandai pergeseran penting: konflik ekonomi AS - China berkembang menjadi pertarungan untuk menguasai industri strategis yang akan menentukan keseimbangan kekuatan global di masa depan. (Andini et al., 2025)

Industri semikonduktor merupakan salah satu sektor strategis yang menjadi tulang punggung perkembangan teknologi modern. Menurut (Hillrichs & Wölfl,

n.d.-a) Hampir semua perangkat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ponsel pintar, laptop, dan televisi, hingga kendaraan bermotor dan sistem komunikasi canggih, sangat bergantung pada keberadaan chip elektronik. Tidak hanya terbatas pada sektor sipil, semikonduktor juga memainkan peran vital dalam sistem pertahanan dan militer, termasuk radar, satelit, dan persenjataan berbasis teknologi tinggi (*OECD Economic Surveys: Viet Nam 2025*, 2025a). Dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi, kebutuhan akan chip yang lebih canggih dan efisien terus meningkat, mendorong negara-negara untuk memperkuat kapasitas produksi dan inovasi di sektor ini. Ketegangan antara Amerika Serikat dan China di sektor semikonduktor telah memicu apa yang kerap disebut sebagai “chip war” yakni persaingan sengit untuk menguasai rantai pasok dan teknologi manufaktur chip canggih. Konflik ekonomi antara kedua negara ini semakin tajam sejak Juni 2018 ketika Presiden Donald Trump memberlakukan kebijakan proteksionis berupa tarif tinggi terhadap produk impor asal China, yang kemudian dibalas oleh Beijing dengan kebijakan serupa sehingga memicu eskalasi perang dagang yang lebih luas. (Andini et al., n.d.:3). Kebijakan yang memicu eskalasi ini tidak hanya menyasar perdagangan umum, tetapi juga berimplikasi langsung pada rivalitas industri chip global. Pada awal 2018, Amerika Serikat mulai memberlakukan tarif terhadap produk-produk seperti panel surya, baja, dan aluminium, yang kemudian meningkat menjadi tarif sebesar 25% terhadap barang-barang asal China dengan total nilai mencapai 200 miliar dolar AS pada tahun 2019 (Andini et al., n.d.:3). Karena perannya yang vital, penguasaan atas produksi dan rantai pasok semikonduktor tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga menentukan posisi suatu negara dalam peta kekuatan teknologi global. Saat ini, industri chip menjadi arena persaingan utama antara Amerika Serikat dan China, yang memicu apa yang sering disebut sebagai chip war, yakni rivalitas untuk mendominasi teknologi manufaktur serta rantai pasok semikonduktor canggih. Situasi ini mendorong banyak perusahaan teknologi global untuk melakukan relokasi rantai pasok mereka ke negara lain yang dianggap lebih aman secara geopolitik. Kebijakan tersebut dirancang untuk menekan dominasi China dalam rantai pasok global sekaligus mendorong perusahaan multinasional agar mencari

lokasi alternatif, salah satunya Vietnam. Dalam konteks ini, Amerika Serikat memanfaatkan kebijakan geoekonomi seperti pembatasan ekspor peralatan manufaktur canggih dan pemberian insentif bagi produksi dalam negeri untuk memperlambat kemajuan teknologi China. Pada saat yang sama, AS juga berupaya memperkuat kemitraan strategis dengan negara-negara alternatif di Asia yang memiliki potensi industri semikonduktor, termasuk Vietnam, yang mulai muncul sebagai salah satu pemain baru dalam ekosistem global ini. Sebagai reaksi, China mengambil langkah balasan dengan mengurangi impor produk dari Amerika Serikat serta memindahkan sebagian basis produksinya ke negara lain, termasuk Vietnam, guna menghindari beban tarif yang tinggi dan memastikan keberlangsungan arus ekspor mereka. (Andini et al., n.d.).

Selain relokasi industri, terbuka pula peluang bagi Vietnam untuk meningkatkan ekspor ke Amerika Serikat. Hal ini ditunjang oleh bertambahnya kapasitas produksi nasional serta pengembangan infrastruktur industri yang lebih modern. Dengan letak geografis yang strategis dan hubungan dagang yang relatif baik dengan AS maupun negara mitra lainnya, Vietnam memiliki kesempatan untuk memperluas akses pasarnya di sektor elektronik dan semikonduktor. Namun, potensi tersebut masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan kapasitas produksi dan ketergantungan pada teknologi canggih dari luar negeri. (Company et al., 2019):14).

Menurut (Andini et al., n.d.) Kebijakan ini mempercepat proses relokasi industri dan memperkuat posisi Vietnam sebagai pusat manufaktur baru dalam rivalitas geopolitik ini. Amerika Serikat telah lama memimpin dalam inovasi dan desain chip, sementara China berupaya mengejar melalui program ambisius seperti *Made in China 2025* (MIC 2025), yakni kebijakan yang digagas Perdana Menteri Li Keqiang sebagai respons terhadap dampak perang dagang. MIC 2025 merupakan rencana komprehensif sepuluh tahun yang menekankan pada penguatan manufaktur cerdas di sepuluh sektor utama guna meningkatkan kapabilitas industri China. (Ahya et al., n.d.:385-386). Menurut (Cheney, 19 C.E.) *Made in China 2025* merupakan strategi komprehensif yang bertujuan menjadikan China pemimpin ekonomi global melalui inovasi, dengan target utama mendominasi pasar

internasional terutama di sektor teknologi. Dalam konteks ini, Amerika Serikat perlu berhati-hati dalam merumuskan kebijakan agar tidak justru memperkuat tekad Beijing mencapai kemandirian teknologi. Kebijakan Washington yang membatasi ekspor komponen penting ke perusahaan China, misalnya, berpotensi semakin memacu negara tersebut untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi Amerika. Menurut (Xiao, 2023) AS telah menguasai teknologi serta pasar chip global, sedangkan China masih sangat bergantung pada impor chip untuk menopang industri teknologi tingginya. Ketimpangan ini menjadikan semikonduktor sebagai instrumen tekanan strategis AS terhadap China. Kebijakan pembatasan ekspor dan tarif dari AS terbukti memberikan dampak jangka pendek bagi industri semikonduktor China, namun juga memacu negara tersebut untuk mempercepat inovasi dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada pasokan luar negeri dalam jangka panjang.

Menurut (Hillrichs & Wölfl, 2025) Industri semikonduktor atau chip saat ini menempati posisi yang sangat strategis dalam perekonomian dunia. Hampir seluruh perangkat teknologi modern, mulai dari telepon pintar, komputer, kendaraan listrik, perangkat medis, hingga sistem senjata militer canggih, bergantung pada keberadaan chip sebagai komponen inti. Hal ini menjadikan industri semikonduktor bukan sekadar sektor manufaktur biasa, melainkan pondasi utama dari transformasi digital global. Menurut laporan *Semiconductor Industry Association* (SIA, 2023, p.4), nilai pasar industri semikonduktor dunia mencapai lebih dari US\$ 574 miliar pada tahun 2022, dan diperkirakan akan melampaui US\$ 1 triliun pada tahun 2030 seiring meningkatnya kebutuhan perangkat digital dan Internet of Things (IoT). Semikonduktor dipandang sebagai industri strategis karena keberadaannya menentukan daya saing ekonomi dan kapabilitas pertahanan suatu negara. Negara-negara yang memiliki kendali dalam rantai pasok semikonduktor umumnya juga memiliki pengaruh besar dalam geopolitik global. Hal ini dapat dilihat dari dominasi *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) dan Samsung Electronics dalam produksi chip canggih, yang menjadikan Taiwan dan Korea Selatan sebagai pusat perhatian dalam percaturan keamanan internasional. Dengan kata lain, kontrol atas industri semikonduktor berarti juga

memiliki leverage politik dan ekonomi yang signifikan dalam sistem internasional (Hillrichs & Wölfl (2025):12).

Kompleksitas rantai pasok global semikonduktor semakin mempertegas nilai strategisnya. Produksi chip tidak dilakukan secara terpusat di satu negara, melainkan tersebar dalam bentuk global value chain (GVC) yang saling bergantung. Amerika Serikat unggul dalam desain dan penelitian chip mutakhir, Taiwan dan Korea Selatan mendominasi fabrikasi chip berteknologi tinggi, Jepang berperan penting dalam penyediaan material dan peralatan litografi, sementara negara berkembang seperti Vietnam mengambil peran pada tahap perakitan, pengemasan, dan pengujian. Pola pembagian kerja global ini membuat industri semikonduktor sangat rentan terhadap guncangan geopolitik maupun disrupsi rantai pasok, sehingga menjadi salah satu isu paling krusial dalam geoekonomi kontemporer (Hillrichs & Wölfl (2025):15).

Industri semikonduktor menjadi penentu utama daya saing ekonomi global karena chip merupakan *enabling technology* bagi hampir seluruh sektor industri. Negara yang mampu menguasai produksi dan inovasi chip biasanya memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam ekonomi internasional. Kapasitas produksi semikonduktor berteknologi tinggi saat ini tidak hanya merefleksikan keunggulan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen geopolitik yang mampu membentuk aliansi strategis antarnegara. Dominasi Amerika Serikat dalam desain chip canggih dan peran Taiwan melalui TSMC dalam fabrikasi chip mutakhir menjadi contoh nyata bagaimana penguasaan industri ini memberikan leverage politik yang sangat besar dalam percaturan global. Dengan demikian, daya saing di sektor semikonduktor tidak cukup diukur dari efisiensi produksi semata, melainkan juga dari kemampuan suatu negara dalam mengamankan rantai pasok, mendorong riset dan inovasi, serta memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang menopang keberlangsungan industri ini (Andini et al., n.d.)

Kontribusi industri chip terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia semakin meningkat seiring dengan digitalisasi global. Menurut *Semiconductor Industry Association* (SIA, 2023, p.7), pada tahun 2022 industri semikonduktor menyumbang lebih dari 1% terhadap PDB global secara langsung, dan jauh lebih

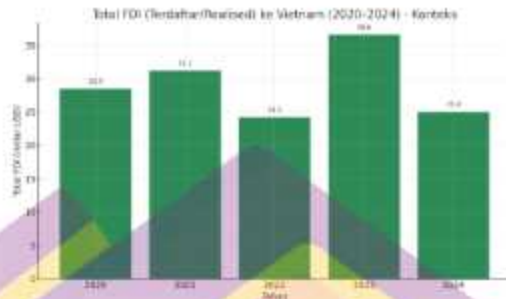
besar bila dihitung secara tidak langsung melalui sektor yang bergantung pada chip, seperti otomotif, komunikasi, dan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semikonduktor merupakan backbone ekonomi digital global. Dalam konteks geopolitik, ketergantungan pada chip juga melahirkan strategi baru yang dikenal dengan istilah *friendshoring*. Konsep ini merujuk pada pemindahan rantai pasok dan investasi ke negara-negara mitra yang dianggap aman dan memiliki hubungan politik yang stabil, guna mengurangi risiko ketergantungan pada negara pesaing.

Menurut analisis (*OECD Economic Surveys: Viet Nam 2025, 2025*), praktik *friendshoring* semakin menguat setelah perang dagang AS-China, di mana Washington mendorong perusahaan teknologi untuk mengalihkan produksi dari China ke negara mitra seperti Vietnam, India, dan Meksiko. *Friendshoring* tidak hanya dipandang sebagai strategi mitigasi risiko, tetapi juga sebagai bentuk aliansi geoekonomi yang memperkuat posisi kolektif negara-negara mitra dalam rantai pasok global.

Konsep *friendshoring* merupakan strategi baru dalam mengelola rantai pasok global yang muncul akibat meningkatnya ketegangan AS-China. Strategi ini mendorong pemindahan produksi dan investasi ke negara mitra yang lebih aman, stabil, dan memiliki hubungan diplomatik baik. Dalam industri semikonduktor, *friendshoring* menjadi penting karena chip berperan strategis bagi ekonomi dan keamanan nasional. AS, misalnya, berupaya memindahkan rantai pasok chip dari China ke negara mitra seperti Vietnam, India, dan Meksiko untuk mengurangi ketergantungan pada China. Menurut (*OECD Economic Surveys: Viet Nam 2025*) praktik *friendshoring* ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko geopolitik, tetapi juga sebagai sarana memperkuat aliansi strategis dengan negara-negara mitra.

Vietnam merupakan salah satu negara yang berhasil memanfaatkan dinamika relokasi industri semikonduktor global. Dengan menawarkan biaya produksi yang kompetitif, tenaga kerja yang melimpah, serta kebijakan pemerintah yang pro-investasi, Vietnam menarik perhatian investor internasional. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Vietnam menjadi rumah bagi 174 proyek

FDI di sektor semikonduktor dengan total nilai investasi mencapai USD 11,6 miliar (VnEconomy, 2024).



Gambar 1.1 FDI sektor semikonduktor di Vietnam

Sumber : MPI (Ministry of Planning & Investment Vietnam),
OECD Economic Survey Viet Nam 2025, KPMG Vietnam 2024 report.

Data grafik di atas memperlihatkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir (2020–2024), arus investasi asing langsung (FDI) ke sektor semikonduktor di Vietnam menunjukkan peningkatan yang konsisten sekaligus signifikan. Pada awal periode tahun 2020, nilai FDI masih berada pada kisaran rendah sekitar USD 1,2 miliar. Angka ini terus meningkat secara bertahap pada 2021 dan 2022, hingga mencapai sekitar USD 5 miliar. Kecenderungan pertumbuhan semakin menonjol pada tahun 2023, ketika nilai investasi melonjak ke kisaran USD 7,6 miliar. Puncaknya terjadi pada tahun 2024 dengan capaian USD 11,6 miliar, yang sekaligus mencatatkan Vietnam sebagai salah satu tujuan utama relokasi industri chip global. Tren tersebut mencerminkan kepercayaan investor internasional terhadap stabilitas ekonomi Vietnam, serta memperlihatkan bagaimana rivalitas Amerika Serikat–China menjadi faktor pendorong penting dalam mengalihkan pusat produksi semikonduktor ke Asia Tenggara. Fakta ini memperlihatkan bahwa Vietnam bukan sekadar penerima relokasi, tetapi mulai bertransformasi menjadi salah satu simpul penting dalam rantai pasok global semikonduktor.

Bagi negara berkembang seperti Vietnam, *friendshoring* membuka peluang besar untuk menarik investasi asing di sektor semikonduktor, meningkatkan produksi, lapangan kerja, dan transfer teknologi. Sementara bagi AS dan sekutunya, strategi ini memperkuat blok ekonomi yang lebih tangguh terhadap gejolak politik global. Dengan demikian, *friendshoring* menjadi bagian dari strategi geoekonomi untuk menghadapi rivalitas AS-China yang kini meluas ke sektor teknologi, khususnya industri chip. Sejak perang dagang 2018, relokasi industri semikonduktor dari China ke Asia Tenggara semakin meningkat. (World Economic Forum, 2023)

Rantai pasok global kini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga menjadi arena persaingan geoekonomi yang dipicu oleh rivalitas AS-China. Ketegangan ini mengganggu stabilitas industri semikonduktor, sektor strategis yang menopang berbagai teknologi modern. Untuk mengurangi ketergantungan pada China, perusahaan-perusahaan AS menerapkan strategi *friendshoring* dengan memindahkan produksi ke negara mitra yang lebih stabil secara politik. Salah satu contohnya adalah investasi Amkor Technology di Bac Ninh, Vietnam, dengan pembangunan fasilitas manufaktur bernilai miliaran dolar yang memperkuat posisi Vietnam sebagai basis produksi strategis dalam ekosistem global industri chip. Amkor Technology merupakan perusahaan asal Amerika Serikat yang bergerak di bidang perakitan dan pengujian semikonduktor (*semiconductor packaging and testing*). Didirikan pada tahun 1968, Amkor telah berkembang menjadi salah satu pemain utama dalam rantai pasok global chip dengan fasilitas produksi yang tersebar di berbagai negara, termasuk Korea Selatan dan Portugal. Namun, dinamika perang dagang AS-China sejak 2018 mendorong perusahaan ini untuk melakukan diversifikasi lokasi produksi demi mengurangi risiko geopolitik. (Amkor Technology, 2025)

Sejak tahun 2021, Amkor mulai merencanakan pembangunan fasilitas baru di Bac Ninh, Vietnam, sebagai bagian dari strategi ekspansi globalnya. Pembangunan ini merupakan salah satu investasi terbesar perusahaan di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai mencapai sekitar 1,6 miliar USD. Fasilitas tersebut difokuskan untuk kegiatan *advanced packaging* dan *test operations*, yang menjadi

tahap penting dalam proses manufaktur semikonduktor modern. Pada tahun 2024, pabrik Amkor Vietnam resmi mulai beroperasi, menandai tonggak penting dalam upaya Vietnam memperkuat posisinya dalam rantai pasok global semikonduktor. Relokasi ini tidak hanya membawa keuntungan ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja dan peningkatan investasi asing langsung (FDI), tetapi juga memiliki implikasi geopolitik yang signifikan. (Amkor opens semiconductor plant in Bac Ninh, n.d.) Bagi Amerika Serikat, kehadiran Amkor di Vietnam menjadi bagian dari strategi memperluas blok produksi chip di antara negara-negara mitra yang ramah, sedangkan bagi Vietnam, langkah ini memperkuat reputasinya sebagai destinasi utama *friendshoring* di Asia. Dengan demikian, studi kasus Amkor Technology menjadi representasi konkret bagaimana perubahan aliran *Global Value Chain* (GVC) akibat perang dagang AS-China pada periode 2021–2024 memberikan dampak langsung terhadap perkembangan ekonomi dan posisi strategis Vietnam dalam tatanan ekonomi global. Pemerintah Vietnam menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan industri semikonduktor. Perdana Menteri Pham Minh Chinh menginstruksikan kementerian dan lembaga terkait untuk menyiapkan rencana induk pengembangan SDM yang menargetkan pelatihan 50.000 insinyur semikonduktor hingga tahun 2030. (Vn Economy, 2003)

Menurut (Invest Global, 2025) Sejak tahun 2021, perusahaan asal Amerika Serikat tersebut resmi mengumumkan rencana pembangunan fasilitas manufaktur semikonduktor di Kawasan Industri Yen Phong II-C, Bac Ninh, Vietnam, dengan nilai investasi sekitar US\$1,6 miliar, menjadi yang terbesar di Asia Tenggara bagi perusahaan tersebut. Proyek ini difokuskan pada kegiatan *advanced system-in-package (SiP) assembly* dan *testing* sebagai langkah untuk mendiversifikasi rantai pasok di tengah meningkatnya ketegangan perdagangan AS-China. Pembangunan fisik dimulai pada awal 2022 dengan dukungan pemerintah Provinsi Bac Ninh, mencakup konstruksi *cleanroom* dan infrastruktur produksi utama yang dirancang sebagai *smart factory* berstandar otomasi tinggi. Pada 11 Oktober 2023, Amkor meresmikan pabrik barunya yang menjadi fasilitas terbesar dan terancang di dunia, dengan luas bangunan lebih dari 200.000 m², berfokus pada *advanced packaging* chip untuk industri otomotif dan komunikasi. Memasuki tahun 2024, Amkor

menambah investasi sebesar US\$1,07 miliar untuk memperluas kapasitas pabrik dan mempersiapkan produksi massal, sehingga total nilai investasi mencapai US\$1,6 miliar. Pada akhir tahun tersebut, pabrik mulai menjalankan uji produksi sebelum beroperasi secara komersial penuh. Diharapkan pada 2025, fasilitas ini mencapai kapasitas produksi penuh hingga 3,6 miliar unit chip per tahun serta menyerap lebih dari 10.000 tenaga kerja lokal. Secara keseluruhan, ekspansi Amkor di Vietnam menjadi bukti nyata strategi *friendshoring* perusahaan-perusahaan Amerika Serikat untuk mengurangi risiko geopolitik, sekaligus memperkuat posisi Vietnam dalam rantai pasok semikonduktor global.

Secara keseluruhan, proyek Amkor di Vietnam mencerminkan strategi *friendshoring* yang dijalankan perusahaan-perusahaan Amerika untuk mengurangi risiko geopolitik akibat perang dagang AS-China. Dalam periode 2021–2024, Vietnam berhasil memantapkan posisinya sebagai simpul penting dalam rantai pasok semikonduktor global melalui kerja sama dengan Amkor.

Penelitian ini berfokus pada perubahan aliran *Global Value Chain* (GVC) Amkor Technology sebagai dampak dari perang dagang AS-China pada periode 2021–2024 dan implikasinya terhadap Vietnam. Kajian ini bertujuan menganalisis bagaimana dinamika geoekonomi global memengaruhi strategi relokasi industri chip oleh Amkor Technology, serta bagaimana Vietnam memanfaatkan perubahan tersebut untuk memperkuat posisi ekonominya dan meningkatkan perannya dalam rantai pasok semikonduktor global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perubahan aliran Amkor Technology sebagai dampak perang dagang AS-China memengaruhi posisi Vietnam dari tahun 2021-2024 terhadap Vietnam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dinamika rivalitas Amerika Serikat dan China yang mendorong terjadinya relokasi industri semikonduktor global.

2. Menganalisis perubahan aliran Global Value Chain (GVC) Amkor Technology pada periode 2021-2024 sebagai dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan China.
3. Menganalisis implikasi perubahan GVC Amkor Technology terhadap posisi Vietnam dalam rantai pasok global industri semikonduktor.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam studi geoekonomi, global supply chain, serta dinamika persaingan strategis antara negara besar dan dampaknya terhadap negara berkembang.
2. Memperkaya literatur akademis mengenai strategi adaptasi negara berkembang dalam memanfaatkan rivalitas kekuatan besar untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional.
3. Menjadi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Vietnam, penelitian ini dapat memberikan gambaran evaluatif mengenai efektivitas kebijakan investasi dan strategi integrasi dalam rantai pasok global semikonduktor.
2. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi serta kerangka analitis untuk mengembangkan kajian mengenai relokasi industri strategis di tengah rivalitas geopolitik.
3. Bagi praktisi kebijakan dan pembuat keputusan di negara berkembang, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peluang dan tantangan dalam memanfaatkan rivalitas kekuatan besar untuk memperkuat posisi dalam sistem ekonomi global.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan menjelaskan sistematika penulisan sebagai panduan bagi pembaca untuk mengikuti alur skripsi.

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan teori-teori yang menjadi dasar analisis, mengulas penelitian terdahulu yang relevan sebagai bagian dari pemetaan akademik, serta merumuskan kerangka berpikir yang menjadi pijakan konseptual dalam menjalankan analisis penelitian.

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup jenis penelitian, cara pengumpulan data, serta teknik analisis yang diterapkan untuk menghasilkan temuan yang valid dan sejalan dengan tujuan penelitian.

- 3.1 Metode Penelitian
- 3.2 Teknik Pengumpulan Data
- 3.3 Teknik Analisis Data

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjadi bagian utama penelitian yang memaparkan analisis mendalam atas hasil yang diperoleh. Penulis menginterpretasikan temuan, menghubungkannya dengan landasan teori, serta menyusun jawaban atas rumusan masalah secara terstruktur.

- 4.1 Gambaran Umum Amkor Technology di Vietnam

4.2 Rivalitas Amerika Serikat - China dan Perubahan Global Value Chain (GVC) Amkor Technology (2021–2024)

4.3 Dampak Relokasi Amkor Technology terhadap Posisi Vietnam dalam Rantai Pasok Semikonduktor Global

4.4 Tantangan Vietnam dalam Mengoptimalkan Peran dalam Industri Semikonduktor

4.5 Analisis: Posisi Vietnam dalam Dinamika GVC Semikonduktor Global

BAB V Penutup dan Saran

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya maupun pertimbangan dalam praktik kebijakan. Penulis merangkum pokok-pokok pembahasan dari bab sebelumnya dan menegaskan kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran